

PENGEMBANGAN SOFTSKILL DAN KARAKTER ANAK DUSUN REMBUKIDUL MELALUI PENGHIJAUAN LINGKUNGAN

*Rizka Nur Oktaviani**, *Wulan Trisnawaty***

STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya

**Irizkanuroktaviani@stkipbim.ac.id, **w.trisnawaty@gmail.com*

ABSTRAK

Target dari implementasi kurikulum 2013 adalah pendidikan karakter yang dimiliki anak. Selain karakter, *softskill* anak juga perlu dikembangkan mulai sejak dini. Namun kenyataannya, anak dusun Rembu Kidul belum mampu berkomunikasi dan berpikir menyampaikan ide/gagasan dengan baik. Selain itu, karakter yang dimiliki perlu dibina dan dikembangkan lagi. Tujuan penelitian ini mengkaji *softskill* dan karakter yang terbentuk melalui kegiatan penghijauan lingkungan pada anak dusun Rembukidul. *Softskill* merupakan keterampilan dalam berhubungan dengan seseorang (*inter-personal skill*) dan kemampuan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skill*). Pengembangan *softskill* dan pendidikan karakter perlu dilakukan karena dapat mendukung etika dan moral dalam berkehidupan atau bersosialisasi sehingga membuat kehidupan yang sukses dan mandiri. Penghijauan lingkungan merupakan salah satu cara dalam melestarikan alam sekitar untuk menangani krisis lingkungan. Kegiatan penghijauan lingkungan dilakukan dengan cara menanam pepohonan dilingkungan sekitar dusun Rembukidul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di dusun Rembukidul "Griyo Maos Banyu Ilmu". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi *partisipant*, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan penghijauan lingkungan terdapat 4 unsur dari 7 unsur *softskill* yang dapat dikembangkan, antara lain keterampilan dalam bekerja sama, keterampilan berkomunikasi, keterampilan dalam berpikir, dan keterampilan kepemimpinan. Selain itu, terbentuknya karakter-karakter seperti: rasa peduli terhadap lingkungan, rasa tanggung jawab, disiplin, rasa ingin tahu, dan kemandirian.

Kata Kunci: *Pengembangan Softskill, Karakter, Penghijauan Lingkungan*

PENDAHULUAN

Amanah UU SISDIKNAS Tahun 2003 tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi juga berkepribadian dan berkarakter sehingga lahir generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Alfajar, 2014:2). Oleh karena itu, seseorang harus memiliki pondasi yang kuat dengan menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, pendidikan di Indonesia selama ini masih belum berhasil membangun manusia yang cerdas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Samani (2012:36), masalah yang dihadapi Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Oleh karena itu, target implementasi kurikulum 2013 yaitu menerapkannya pendidikan karakter. Sementara itu, hasil penelitian di *Havard University*, Amerika Serikat yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan

kemampuan teknis (*hard skill*) melainkan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Hasil penelitian ini menunjukkan kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill*, dan sisanya 80% oleh *soft skill*, bahkan orang-orang tersukses di dunia berhasil dikarenakan lebih didukung keterampilan *soft skill* dari pada *hard skill* (Asmani, 2012:47)

Di era sekarang, ada konsep yang disebut sebagai pendidikan yang memiliki relevansi dengan kemampuan pribadi seseorang atau lebih dikenal sebagai pendidikan *soft skill* (Rokhimawan, 2012:49). Hal ini sejalan dengan pendapat Syam (2010), melalui pendidikan *soft skill* maka peserta didik diajarkan *soft skill* agar memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan. *Soft skills* merupakan suatu kemampuan dalam mengontrol dan mengembangkan emosi di dalam diri, berkomunikasi, berkarakter, berbuat, dan memajemen diri dalam bergaul dan bekerja sama dengan semua kalangan. Kadar *soft skills* yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kebiasaan berpikir, berkata, bertindak, dan bersikap. Namun atribut *soft skills* dapat berubah bila seseorang mau merubahnya dengan cara membiasakan dengan hal-hal yang baru paling tidak selama 90 hari (Ariwibowo dalam Handayani 2015:80)

Namun fakta di lapangan menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia lebih berbasis pada keterampilan *hard skill* atau bersifat teknis yang hanya mengembangkan *intelligensi quotient* (IQ), sedangkan *emotional intelligensi* (EQ) dan *spiritual intelligensi* (SQ) sangat kurang (Akbar dalam Aqip, 2011: 6) Hal ini didukung pendapat dari Boediono (dalam Alfiansyah, Jamal dan Annur, 2014:209) menjelaskan bahwa pendidikan saat ini belum banyak menempatkan pendidikan *softskill* untuk generasi penerus bangsa, dan dalam praktiknya pendidikan *softskill* lebih diperbanyak diberikan mulai tingkat SD hingga perguruan tinggi. Oleh sebab itu, keterampilan *hard skill*, *soft skill* dan pembinaan karakter dalam praktik pendidikan harus seimbang sehingga dapat dijadikan persiapan dan bekal generasi masa datang yang berkualitas.

Griyo Maos Banyu Ilmu merupakan salah satu dari sekian banyak tempat belajar informal yang bertujuan memberikan keterampilan *hard skill* maupun *soft skill* pada anak-anak dusun. Griyo Maos Banyu Ilmu dengan luas lahan sekitar 40 m² terletak di sebuah dusun kecil bernama Rembukidul, Desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Mojokerto. Tempat ini dibangun berdasarkan gagasan dari beberapa anak muda yang merasa prihatin dengan kondisi anak-anak di dusun itu. Selain itu, disekitar "Griyo Maos Banyu Ilmu" terdapat bantaran sungai namun sudah tidak ada air lagi dikarenakan daerah tersebut sering kekeringan. Dari hasil observasi dan wawancara pada tanggal 18 Maret 2018, 85% anak usia sekolah sedang mengenyam pendidikan di beberapa sekolah sekitar dusun, hanya saja kemampuan kognitif mereka rendah. Hal ini terlihat dari 75% anak yang lemah dalam membaca, 80% anak tidak hafal perkalian, serta 80% anak yang tidak mampu melakukan operasi hitung sederhana. Rendahnya kemampuan kognitif ini disebabkan karena 85% orang tua anak dusun Rembukidul bekerja sebagai petani yang tidak bisa membaca dan menulis sehingga mereka tidak mampu mengajar materi yang diberikan di sekolah kepada anak mereka. Otomatis anak Dusun Rembukidul hanya mengandalkan sekolah sebagai satu-satunya tempat memperoleh ilmu pengetahuan. Selain masalah kognitif terkait kemampuan *hard skill*, kemampuan dalam *soft skill* dan karakter-karakter yang dimiliki anak dusun Rembukidul perlu dikembangkan lagi. Keterampilan *soft skill* yang perlu dikembangkan lagi sebagai bekal nantinya adalah kemampuan dalam berkomunikasi, bekerjasama, keterampilan dalam berpikir dan kepemimpinan. Selain itu, karakter yang dimiliki juga harus dibentuk melalui kegiatan-kegiatan positif. Karakter-karakter yang dapat dibentuk adalah rasa kedulian, rasa tanggung jawab, disiplin dan rasa mandiri.

Griyo Maos Banyu Ilmu selama ini berusaha untuk membantu mengatasi masalah ini. Namun mereka juga mengalami beberapa kesulitan antara lain kelemahan IPTEK yang dimiliki, keterbatasan sarana prasarana, dan kekurangan sumber daya manusia dalam mengembangkan program yang disusun. Anggota yang dimiliki Griyo Maos bukan pakar/ahli dibidangnya sehingga beberapa kegiatan dilakukan dengan hasil yang kurang maksimal. Selain itu kurangnya IPTEK dan keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki membuat beberapa program yang direncanakan oleh Griyo Maos belum terlaksana. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bekerjasama dengan Griyo Maos Banyu Ilmu untuk melaksanakan pengabdian masyarakat dengan judul “Pengembangan *Soft Skill dan Karakter Anak Dusun Rembu Kidul Melalui Penghijauan Lingkungan*. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan *Softskill dan Karakter* Anak Dusun Rembukidul. Pengembangan *softskill* dan karakter anak dusun Rembukidul melalui kegiatan penghijauan lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat beberapa langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun langkah-langkah yang harus ditentukan adalah menentukan jenis penelitian, lokasi pengabdian kepada masyarakat (yang diteliti), fokus yang diteliti, sumber data yang diteliti, metode pengumpulan data, kebasahan data, analisis data. Dalam pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan *Soft skill* dan karakter anak dusun Rembukidul, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Boghdan dan Taylor, dalam Moleong 2011: 51)⁵. Sementara itu, menurut Sugiyono (2015:14), penelitian kualitatif tidak mementingkan statistik. Dalam hal ini data yang diteliti berupa data kualitatif yang diangkakan dalam skala pengukuran.

Lokasi pengabdian kepada masyarakat yaitu terletak di sebuah dusun kecil bernama Rembukidul, Desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Mojokerto. Alasan penulis memilih lokasi ini, dikarenakan Dusun Rembukidul memiliki tempat belajar informal yaitu “Griyo Maos Banyu Ilmu”. Griyo Maos Banyu Ilmu dengan luas lahan sekitar 40 m² merupakan salah satu dari sekian banyak tempat belajar informal yang bertujuan memberikan keterampilan *hard skill* maupun *soft skill* pada anak-anak dusun. Penentuan fokus yang dikembangkan dalam pengabdian kepada masyarakat adalah mengembangkan *soft skill* dan pembentukan karakter melalui kegiatan penghijauan lingkungan. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Moleong (2011:112) menjelaskan bahwa pencatatan sumber data melalui kegiatan wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Dalam hal ini, yang menjadi informan yaitu, pengelola “Griyo Maos Banyu Ilmu” dan anak dusun Rembukidul. Teknik pengumpulan data dalam hal ini, menggunakan teknik wawancara, observasi, dan, teknik dokumentasi. Teknik wawancara dilakkan untuk mengetahui studi pendahuuan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara merupakan percakapan antara kedua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Dalam hal ini, sebagai terwawancara adalah pengelola “Griyo Maos Banyu Ilmu”.

Teknik observasi digunakan untuk melihat secara langsung keadaan, suasana, dan kenyataan sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Melalui observasi diharapkan dapat menghindari informasi-informasi semua yang kadang-kadang terjadi dan diteu saat meneliti. Observasi dalam penelitian ini, meliputi pengembangan keterampilan *soft skill* dankarakter yang terbentuk melalui kegiatan penghijauan lingkungan. Teknik dokumen tasi

dalam hal ini, merupakan teknik dalam mencari data mengenai hal-hal yang dapat berupa dokumen, peraturan, memo, pengumuman, catatan harian, dan lain lain. Dokumentasi dalam pengabdian kepada masyarakat berupa foto-foto kegiatan penghijauan lingkungan.

Keabsahan data digunakan untuk membuktikan kebenaran temuan dan hasil penelitian yang sebenarnya atau yang terjadi dilapangan. Lincoln dan Guba (dalam Moeleong 2011:324), dalam memeriksa keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan taraf kepercayaan data (*creadibility*). Teknik yang digunakan untuk melacak *creadibility* menggunakan teknik triangulasi (*triangulation*). Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong, 2011: 332). Untuk mengetahui triangulasi, dalam hal ini menggunakan triangulasi dengan sumber. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Denzin (dalam Moleong, 2011: 330), triangulasi tersebut adalah triangulasi dengan memanfaatkan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Dalam menganalisi data, ada 4 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Griyo Maos Banyu Ilmu merupakan pendidikan informal yang didirikan oleh beberapa anak muda yang merasa prihatin dengan kondisi anak-anak di dusun Rembukidul, kecamatan Kemplagi, Kabupaten Mojokerto. Setelah melakukan wawancara terhadap pengelola “Griyo Maos Banyu Ilmu” pada dasarnya “Griyo Maos Banyu Ilmu” ini didirikan karena keprihatinan anak-anak dusun Rembukidul yang sering bermain dan sering bermain gadget, oleh karena itu pengelola membuat perpustakaan mini disekitar rumahnya. Selang beberapa waktu, anak dusun Rembukidul sudah giat membaca, namun dalam hal karakter belum terbentuk karakter-karakter yang positif. Selain itu, beberapa anak keterampilan *soft skill* yang perlu dikembangkan. Untuk mengembgkan *soft skill* dan karakter maka peneliti melakukan pengabdian masyarakat melalui kegiatan penghijauan lingkungan.

Kegiatan penghijauan lingkungan dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2019 pada pukul 08:00 WIB sampai dengan pukul 11:00 WIB. Kegiatan ini diikuti 25 anak dusun Rembukidul dan pengelola/komunitas “Griyo Maos Banyu Ilmu”. Dalam kegiatan penghijauan lingkungan diadakan kegiatan menanam 100 bibit dengan beberapa jenis pohon diantaranya pohon manga, jambu, dan sirsak. 50 bibit pohon di tanam disekitar bantaran sungai yang tak jauh dari lokasi “Griyo Maos Banyu Ilmu”, sisanya dibagikan kepada warga sekitar dusun Rembukidul.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan penghijauan lingkungan, *soft skill* dan karakter anak dusun Rembukidul mulai terbentuk. Keterampilan *soft skill* dapat dikembangkan melalui kegiatan penghijauan lingkungan. Keterampilan *soft skill* yang harus dimiliki setiap orang menurut Rokhimawan (2012:14)6, atribut softskill antara lain: komitmen, inisiatif, jujur, tanggungjawab, kemampuan untuk belajar, handal, percaya diri, kemampuan berkomunikasi, antusias, berani mengabil keputusan, itegritas, gigih atau motivasi untuk meraih prestasi, berlaku adil, berkreasi, kemampuan beradaptasi, kerjasama dalam tim, berfikir kritis, menghargai (pendapat) oranglain, kemampuan berorganisasi, kemampuan memimpin, Toleran, sopan, beretika. Setelah dilakukan observasi selama pelaksanaan kegiatan penghijauan lingkungan, ada 4 *soft skill* yang terbentuk antara lain keterampilan dalam bekerja sama, keterampilan berkomunikasi, keterampilan dalam berpikir, dan keterampilan kepemimpinan. Keterampilan kerja sama terbentuk ketika anak

membagi tugas dalam menanam pohon sedangkan keterampilan berkomunikasi dapat dilihat ketika anak-anak dusun Rembukidul mengkomunikasikan dan bertanya tentang urutan cara menanam pohon. Keterampilan berpikir dalam hal ini terlihat ketika anak dusun Rembukidul melakukan penanaman pohon sesuai dengan urutan cara bercocok tanam. Sementara itu, ketrampilan memimpin dalam hal ini terlihat ketika anak dusun Rembukidul dapat memimpin atau mengatur teman yang lain dalam pelaksanaan kegiatan menanam 100 bibit pohon. Apabila dikategorikan/kriteria masing-masing keterampilan *soft skill* yang dapat dikembangkan melalui kegiatan menanam popohndapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Keterampilan *Soft Skill*
Pada Kegiatan Menanam Pohon

No	Keterampilan <i>Soft Skill</i> Yang Terbentuk	Rata-Rata Skor	Kriteria
1	Keterampilan Bekerja Sama	85	Amat Baik
2	Keterampilan Berkomunikasi	77,5	Baik
3	Keterampilan Berpikir	75	Baik
4	Keterampilan Kepemimpinan	81,5	Baik

Berdasarkan tabel 1.1 skor rata-rata yang tertinggi diantara keterampilan *soft skill* yang lain adalah keterampilan bekerjasama sebesar 85 dengan kriteria amat baik. Sementara itu, keterampilan berkomunikasi, berpikir dan kepemimpinan memperoleh masing-masing skor 77,5; 75; dan 81,5 dengan kriteria baik sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan bekerjasama dibandingkan dengan 3 keterampilan yang lain masih menonjol.

Adapun hasil observasi 25 anak dusun Rembukidul mengenai pembentukan karakter yang terbentuk seperti karakter peduli lingkungan, mandiri, rasa ingin tahu, disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan menanam pohon. Apabila dikategorikan/kriteria masing-masing karakter yang terbentuk melalui kegiatan menanam pohondapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Pada Kegiatan Menanam Pohon

No	Karakter Yang Terbentuk	Rata-Rata Skor	Kriteria
1	Peduli Lingkungan	87	Amat Baik
2	Mandiri	78	Baik
3	Rasa Ingin Tahu	81,5	Amat Baik
4	Disiplin	77	Baik
5	Tanggung Jawab	83	Amat Baik

Berdasarkan tabel 1.2 karakter yang terbentuk setelah melakukan kegiatan menanam pohon yaitu peduli lingkungan, mandiri, rasa ingin tahu, disiplin, dan tanggung jawab. Adapun masing-masing rata-rata skor pada karakter peduli lingkungan sebesar 87 dengan kriteria amat baik, sedangkan karakter mandiri mendapatkan skor 78 dengan kriteria baik. Sementara itu, karakter yang terbentuk dari rasa ingin tahu mendapatkan skor 81,5 dengan kriteria amat baik, untuk karakter disiplin mendapatkan skor 77 dengan kriteria baik. Adapun karakter tanggung jawab mendapatkan skor rata-rata sebesar 83 dengan kriteria amat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan penghijauan lingkungan dengan cara menanam 100 bibit pohon disekitar dusun Rembukidul, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto dapat mengembangkan keterampilan *Soft Skill* dan pembentukan karakter-karakter positif. Adapun hasil pengembangan *softskill* dan karakter sebagai berikut:

1. Keterampilan *soft skill* yang dapat dikembangkan antara lain: keterampilan bekerjasama, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir, dan keterampilan kepemimpinan. Berdasarkan hasil observasi keterampilan *soft skill* yang paling menonjol adalah keterampilan bekerjasama dengan kriteria amat baik, kemudian diikuti keterampilan kepemimpinan, berkomunikasi, dan yang terakhir keterampilan berpikir dengan kriteria baik.
2. Pembentukan karakter-karakter positif melalui kegiatan penghijauan lingkungan yaitu terbentuknya karakter, peduli lingkungan, mandiri, rasa ingin tahu, disiplin, dan tanggung jawab. Adapun hasil observasi menunjukkan bahwa kriteria amat baik terdapat pada peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Sementara itu, karakter mandiri dan disiplin memperoleh kriteria baik.

Hendaknya “Griyo Maos Banyu Ilmu” tetap mempertahankan kegiatan penghijauan lingkungan dengan merawat selalu 100 bibit pohon yang sudah ditanam. Selain itu, juga tetap menghimbau kepada warga sekitar untuk tetap peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam membuat rencana-rencana kegiatan sebaiknya kegiatannya yang direncanakan dapat mengembangkan keterampilan *soft skill*, pembentukan karakter-karakter positif, dan juga keterampilan *hard skill* agar nantinya dapat dijadikan bekal kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Alfajar, Lukman Hakim. 2014. Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2]. Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3]. Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- [4]. Rokhimawan, Muhammad Agung. 2012, *Pengembangan Soft Skill Guru dalam Pembelajaran SAINS SD/MI Masa Depan Yang BervisiK arakter Bangs*. Jurnal Al-Bidayah Vol 4 No.1 hal 49-61
- [5]. Syam, Nur. 2010. Pendidikan *Soft Skill*. <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1585>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019
- [6]. Handayani, Sri Wiworo Retno Indah. 2015. *Hubungan Softskill Dengan Penurunan Stress Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikovidya Vo.19 No.2 Desember Hal 76-86
- [7]. Aqib, Zaenal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- [8]. Alfiansyah, Jamal dan Annur.(2014). Meningkatkan *Hard Skills* Dan *Soft Skills* Siswa Melalui Model Pembelajaran Koooperatif Tipe STAD. Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika Vol 2 No. 2. Hal 208-221
- [9]. Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda karya